

Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Fixed Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sektor Semen

Arif Tribowo¹, Yenni Samri Juliati Nst², Nurwani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ariftribowo3@gmail.com, ²yenni.samri@uinsu.ac.id, ³nurwani@uinsu.ac.id

Abstract

*This research aims to determine the effect of working capital turnover and fixed asset turnover on the net profit margin sector in sub-cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. This research uses a quantitative method which has a population of 5 sector cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2021. The sampling technique in this research is the saturated sample method. Saturated sampling is a sampling technique when all members of the population are used as samples. The results of the first research show that working capital turnover has an effect on Net Profit Margin and has a positive direction in cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The results of the second study show that fixed asset turnover has no effect on net profit margin. And the results of the third research show that the *f*count value is 4.778 > the *f*table value 3.35 and the *sig* value. 0.017 < 0.05. Thus, the conclusion is that there is a significant influence between working capital turnover and fixed asset turnover which together influence the net profit margin in cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period.*

Keywords: Working Capital Turnover, Fixed Asset Turnover, Net Profit Margin.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan *fixed asset turnover* terhadap *net profit margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memiliki populasi berjumlah 5 perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni dengan metode sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian pertama menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* dan berarah positif pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Hasil penelitian kedua menunjukkan *fixed asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Dan hasil penelitian ketiga menunjukkan nilai *f* hitung 4,778 > nilai *f* tabel 3,35 dan nilai *sig*. 0,017 < 0,05. Dengan demikian kesimpulannya adalah terdapat pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja dan *fixed asset turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Kata Kunci: Perputaran Modal Kerja, Fixed Asset Turnover, Net Profit Margin.

1. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 ini pertumbuhan ekonomi dan pembangunan terus berkembang secara pesat baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Perusahaan yang telah *go public* bertujuan meningkatkan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Setiap perusahaan dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya tidak terlepas

dari tujuannya yaitu untuk memperoleh laba maksimal dalam pencapaian berbagai sasaran guna terwujudnya tujuan pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonominya. [1]

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. [2]

Profitabilitas sangat penting bagi pemilik perusahaan karena profitabilitas dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja keuangan yang mana dapat dijadikan sebagai perbandingan antara periode masa kini dengan periode masa lampau atau sebagai perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri sejenis. Semakin banyak profitabilitas yang di dapat maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. [3]

Profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, diantaranya adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Retrun On Equity* (ROE), dan *Retrun On Assets* (ROA). Didalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. [4]

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net profit margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya. [5] Net Profit Margin dikatakan baik adalah di atas 20%.

Berikut ini merupakan tabel *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2021:

Tabel 1. *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2021 (%)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	25.19%	12.89%	7.54%	11.51%	12.73%	12.10%
2	SMBR	17.01%	9.45%	3.81%	1.50%	0.64%	2.95%
3	SMCB	-3.01%	-8.08%	-7.98%	4.51%	6.44%	6.42%
4	SMGR	17.30%	5.83%	10.03%	5.93%	7.94%	5.78%
5	WTON	7.82%	6.29%	7.02%	7.23%	2.67%	1.92%
Rata-rata		12.86%	5.27%	4.09%	6.14%	6.08%	5.83%

Data: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat perhitungan rata-rata nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) di perusahaan-perusahaan sektor semen pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Pada tahun 2016 rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 12,86%. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 5,27%, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 59% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 4,09%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *Net Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 22,5% dari tahun sebelumnya. pada tahun 2019 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 50,24% dari tahun sebelumnya, dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun 2019 sebesar 6,14%. Dan di tahun 2020 *Net Profit Margin*

mengalami penurunan sebesar 1% dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar 6,08% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 *Net Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 4%.

Tidak dapat diingkari bahwa tujuan menghasilkan laba adalah tujuan dasar semua perusahaan. Bahkan kinerja manajemen selalu diukur dari kemampuannya untuk memperoleh laba, agar tujuan perusahaan dapat tercipta dibutuhkan suatu sinergi antar divisi perusahaan, salah satunya yaitu dengan melakukan pengelolaan manajemen aset perusahaan dengan baik serta memilih sumber pendanaan eksternal perusahaan dengan bijak baik meliputi waktu jatuh tempo dan tingkat bunga. [6]

Keputusan tingkat investasi modal kerja yang ditanamkan dalam aktiva lancar guna membiayai kegiatan operasi perusahaan akan berdampak langsung terhadap laba. Keputusan tersebut mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas. Semakin tinggi modal kerja perusahaan, maka semakin tinggi profitabilitas atau kemampuan perusahaan memperoleh laba. [7]

Berikut ini merupakan tabel perputaran modal kerja pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2021:

Tabel 2. Perputaran Modal Kerja pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2021

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	1.07	1.12	1.23	1.24	1.15	1.30
2	SMBR	1.82	1.38	1.47	1.87	1.52	1.33
3	SMCB	3.88	3.21	4.00	3.45	2.40	2.14
4	SMGR	2.52	2.02	1.92	2.42	2.26	2.28
5	WTON	1.43	1.23	1.18	0.99	0.92	0.78
Rata-rata		2.14	1.79	1.96	1.99	1.65	1.57

Data: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat perhitungan rata-rata nilai rasio perputaran modal kerja di perusahaan-perusahaan sektor semen pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Pada tahun 2016 rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,14 kali atau 214%. Artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp2,14, penjualan. Selanjutnya pada tahun 2017 rata-rata perputaran modal kerja sebesar 1,79 kali atau 179%. Artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp1,79, penjualan. Sehingga mengalami penurunan sebesar 16% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 rata-rata perputaran modal kerja sebesar 1,96 kali atau 196%, artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp1,96, dipenjualan. Dan mengalami peningkatan sebesar 9% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata perputaran modal kerja sebesar 1,99 kali atau 199%. Artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp1,99, penjualan. Sehingga mengalami peningkatan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 17% dari tahun sebelumnya, dengan rata-rata nilai rasio perputaran modal kerja pada tahun 2020 sebesar 1,65 kali atau 165%. Dan pada tahun 2021 rata-rata perputaran modal kerja sebesar 1,57 kali atau 157%. Artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp1,57, penjualan. Sehingga kembali mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun sebelumnya.

Berikut ini merupakan tabel *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021:

Tabel 3. *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2021

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	0.98	0.90	0.98	1.07	0.94	0.99
2	SMBR	0.43	0.39	0.48	0.44	0.37	0.38
3	SMCB	0.55	0.56	0.65	0.68	0.61	0.69
4	SMGR	0.77	0.79	0.87	0.64	0.56	0.57
5	WTON	1.57	1.97	2.30	2.24	1.47	1.25
Rata-rata		0.86	0.92	1.06	1.01	0.79	0.78

Data: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat perhitungan rata-rata nilai rasio *Fixed Asset Turnover* (FATO) di perusahaan-perusahaan sektor semen pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Pada tahun 2016 rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebesar 0,86 kali atau 86%. Artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp0,86, penjualan. Selanjutnya pada tahun 2017 rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebesar 0,92 kali atau 92%. Artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap

dapat menghasilkan Rp0,92, penjualan. Sehingga mengalami peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebesar 1,06 kali atau 106%, artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp1,06, dipenjualan. Dan mengalami peningkatan sebesar 14% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebesar 1,01 kali atau 101%. Artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp1,01, penjualan. Sehingga mengalami penurunan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 *Fixed Asset Turnover* (FATO) kembali mengalami penurunan sebesar 22% dari tahun sebelumnya, dengan rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada tahun 2020 sebesar 0,79 kali atau 79%. Dan Pada tahun 2021 *Fixed Asset Turnover* (FATO) kembali mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya, dengan rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada tahun 2021 sebesar 0,78 kali atau 78%.

Berdasarkan ke tiga tabel diatas dapat dilihat bahwa perhitungan rata-rata nilai rasio perputaran modal kerja di perusahaan-perusahaan sektor semen pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Begitu pula dengan rasio *fixed asset turnover* mengalami peningkatan, akan tetapi perhitungan rata-rata nilai rasio *net profit margin* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada diatas.

Di penelitian ini penulis ingin mengukur tingkat pengaruh Perputaran Modal Kerja dan perputaran aktiva tetap terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Fixed Asset Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sektor Semen".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif. Penelitian dilakukan dengan mengambil data dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor semen pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 melalui website resmi BEI (<https://testing.idx.id/id-id/perusahaantercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>). Penelitian dimulai dari Desember 2021 hingga selesai.

Penelitian ini memiliki populasi berupa perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 yang berjumlah 5 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni dengan metode sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. [8]

Data dalam penelitian ini berjenis data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen perusahaan manufaktur sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 beserta data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 melalui website www.idx.co.id.

2.1. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mempermudah pemahaman dalam membahas suatu penelitian. Maka defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Defenisi Operasional

No	Jenis Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1	Variabel Dependen: <i>Net Profit Margin</i> (Y)	Margin laba bersih atau disebut juga net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi	NPM = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$	Rasio

		laba bersih terhadap penjualan bersih.		
2	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja (X1)	Rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode tertentu.	Perputaran Modal Kerja = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$	Rasio
3	Variabel Independen: <i>Fixed Asset Turnover</i> (X2)	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.	<i>Fixed Asset Turnover</i> = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$	Rasio

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua. [9] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, yang merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas (perputaran modal kerja dan *fixed asset turnover*) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *net profit margin* perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Berikut ini teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. [10]

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, agar didapat perkiraan yang efisien maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel

pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan *Kolmogorov Smirnov* test yang terdapat pada program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansi >0,05. Jika nilai signifikansi <0,05 maka dikatakan berdistribusi data tidak normal. [11]

Uji Multikolinearitas

Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut: [12]

1. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
3. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Ada cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. [13]

Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W). [14]

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji DW dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Durbin Watson

No	Deteksi	Kesimpulan
1	Autokorelasi Positif	d < dL maka terdapat autokorelasi positif d > dU maka tidak terdapat autokorelasi positif dL < d > dU maka tidak dapat diambil Keputusan
2	Autokorelasi Positif	(4-d) < dL maka terdapat autokorelasi positif (4-d) > dU maka tidak terdapat autokorelasi positif dL < (4-d) < dU maka tidak dapat diambil Keputusan.

Berdasarkan tabel diatas bahwa tidak ada autokorelasi bila nilai $dL < DW > dU$ atau $dL < (4-DW) > dU$.

Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi bertujuan untuk memberikan memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas. Jika terdapat lebih dari satu buah variabel independen dan hanya ada 1 buah variabel dependen regresi yang digunakan adalah regresi berganda.

Bentuk dari persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y = *Net Profit Margin*
- a = Konstanta
- $\beta_1 X_1$ = Perputaran Modal Kerja
- $\beta_2 X_2$ = *Fixed Asset Turnover*
- e = error

Uji Hipotesis

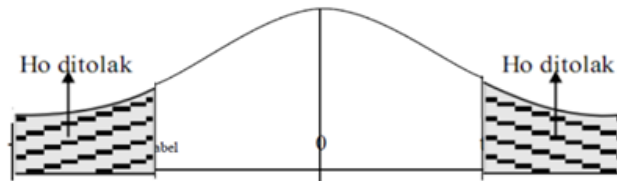
Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji t dan uji F.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu variabel bebas secara individual memberikan pengaruh untuk menerangkan variabel terikat. [15] Uji ini ditunjukkan dari *significance level* 0,05 (= 5%), dengan kriteria berikut ini:

Kriteria pengujian:

- H₀ diterima apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, ds = n-k
- H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, ds = n-k



Gambar 1. Kriteria Pengujian Uji t

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara simultan antar variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujian:

H₀ = Tidak ada pengaruh antara perputaran modal kerja dan *fixed asset turnover* terhadap *net profit margin*.

H_a = Ada pengaruh antara perputaran modal kerja dan *fixed asset turnover* terhadap *net profit margin*.

Kriteria pengujian:

- Tolak H₀ apabila $F_{\text{hitung}} \geq F \text{ tabel}$ atau $-F \text{ hitung} \leq -F \text{ tabel}$
- Terima H₀ apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau $-F \text{ hitung} > -F \text{ tabel}$



Gambar 2. Kriteria Pengujian Uji F

Koefisien Determinan (R-Square)

Nilai *R-Square* dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat di pengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila nilai *R-Square* semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. [16]

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Dimana

- KD = Koefisien Determinasi
R² = Nilai *R-Square*
100% = Presentase Kontribusi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskriptif Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi, dari variabel Perputaran Modal Kerja (X₁), *Fixed Asset Turnover* (X₂), dan *Net Profit margin* (Y). Berikut ini

merupakan data tentang perkembangan Perputaran Modal Kerja, *Fixed Asset Turnover* dan *Net Profit margin* pada perusahaan Sub Sektor Semen Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 6. Daftar Data Variabel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Tahun	Perputaran Modal Kerja	FATO	NPM
1	INTP	2016	1.07	0.98	25.19%
2	INTP	2017	1.12	0.90	12.89%
3	INTP	2018	1.23	0.98	7.54%
4	INTP	2019	1.24	1.07	11.51%
5	INTP	2020	1.15	0.94	12.73%
6	INTP	2021	1.30	0.99	12.10%
7	SMBR	2016	1.82	0.43	17.01%
8	SMBR	2017	1.38	0.39	9.45%
9	SMBR	2018	1.47	0.48	3.81%
10	SMBR	2019	1.87	0.44	1.50%
11	SMBR	2020	1.52	0.37	0.64%
12	SMBR	2021	1.33	0.38	2.95%
13	SMCB	2016	3.88	0.55	-3.01%
14	SMCB	2017	3.21	0.56	-8.08%
15	SMCB	2018	4.00	0.65	-7.98%
16	SMCB	2019	3.45	0.68	4.51%
17	SMCB	2020	2.40	0.61	6.44%
18	SMCB	2021	2.14	0.69	6.42%
19	SMGR	2016	2.52	0.77	17.30%
20	SMGR	2017	2.02	0.79	5.83%
21	SMGR	2018	1.92	0.87	10.03%
22	SMGR	2019	2.42	0.64	5.93%
23	SMGR	2020	2.26	0.56	7.94%
24	SMGR	2021	2.28	0.57	5.78%
25	WTON	2016	1.43	1.57	7.82%
26	WTON	2017	1.23	1.97	6.29%
27	WTON	2018	1.18	2.30	7.02%
28	WTON	2019	0.99	2.24	7.23%
29	WTON	2020	0.92	1.47	2.67%
30	WTON	2021	0.78	1.25	1.92%

Net Profit Margin

Yang diteliti pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, *Net Profit Margin* ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data serta menghitung agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Adapun pengukuran yang digunakan dalam uji ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji deskripsi data pada penelitian ini:

Tabel 7. Descriptive Statistik *Net Profit Margin*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	30	-.08	.25	.0671	.06876
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan penjelasan tabel diatas yaitu dengan jumlah pengamatan sebanyak 30 amatan yang dimulai dari tahun 2016 - 2021 dengan data secara tahunan, dapat diketahui nilai minimum dari *Net Profit Margin* adalah -0,08 sementara nilai maksimum dari *Net Profit Margin* adalah 0,25. Rata-rata *Net Profit Margin* adalah 0,0671 dengan standar deviasi 0,06876.

Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja yang diteliti pada penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja yang ada di perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, Perputaran Modal Kerja dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Tabel 8. Descriptive Statistik Perputaran Modal Kerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Modal Kerja	30	.78	4.00	1.8502	.86825
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan penjelasan tabel diatas yaitu dengan jumlah pengamatan sebanyak 30 amatan yang dimulai dari tahun 2016-2021 dengan data secara tahunan, dapat diketahui nilai minimum dari perputaran modal kerja adalah 0,78, sementara nilai maksimum dari modal kerja adalah 4,00. Rata-rata perputaran modal kerja adalah 1,8502 dengan standar deviasi 0,86825.

Fixed Asset Turnover

Fixed Asset Turnover yang diteliti pada penelitian ini adalah *Fixed Asset Turnover* yang ada di perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, *Fixed Asset Turnover* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Tabel 9. Descriptive Statistik *Fixed Asset Turnover*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FATO	30	.37	2.30	.9035	.52716
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: Data yang diolah)

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 10. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05909414
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.116
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber :Data yang diolah)

Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas.

Tabel 11. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran Modal Kerja	.780	1.282
	FATO	.780	1.282

a. Dependent Variable: NPM
 (Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 11 nilai VIF dari Perputaran Modal Kerja (X1) adalah 1,282, nilai VIF dari FATO (X2) adalah 1,282. Diketahui seluruh nilai VIF < 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.077	.029			2.675	.013
Perputaran Modal Kerja	-.007	.010	-.150		-.717	.480
FATO	-.023	.016	-.306		-1.458	.156

a. Dependent Variable: ABRESID
 (Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 12 diketahui nilai Sig. glejser dari variabel Perputaran Modal Kerja (X1) adalah 0,480 > 0,05, dan diketahui nilai Sig. glejser dari variabel FATO (X2) adalah 0,156 > 0,05. Diketahui seluruh nilai Sig. glejser dari masing-masing variabel bebas di atas 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson:

Tabel 13. Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-Watson
			Square	Estimate	
1	.511 ^a	.261	.207	.06124	1.980

a. Predictors: (Constant), FATO, Perputaran Modal Kerja
 b. Dependent Variable: NPM
 (Sumber : Data yang diolah)

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan tabel 13 nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,980. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,980 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*).

Tabel 14. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.163	.044		3.712	.001
Perputaran Modal Kerja	.044	.015	.557	2.975	.006
FATO	-.016	.024	-.123	-.655	.518

a. Dependent Variable: NPM

(Sumber : Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 14 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,163 + 0,044X_1 - 0,016X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta adalah 0,163. Nilai tersebut dapat diartikan apabila Perputaran Modal Kerja (X_1) dan FATO (X_2), tidak berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan (Y), maka nilai variabel dependen Profitabilitas (Y) adalah 0,163.
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Perputaran Modal Kerja (X_1) bernilai positif, yakni 0,044. Nilai tersebut dapat diartikan Ketika variabel Perputaran Modal Kerja (X_1) naik sebesar 1 satuan, variabel Profitabilitas (Y) cenderung naik sebesar 0,044.
3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel TATO (X_2) bernilai negatif, yakni -0,016. Nilai tersebut dapat diartikan Ketika variabel TATO (X_2) naik sebesar 1 satuan, variabel Profitabilitas (Y) cenderung menurun sebesar 0,016.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 15 berikut ini menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistic t untuk pengujian pengaruh secara parsial.

Tabel 15. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.163	.044		3.712	.001
Perputaran Modal Kerja	.044	.015	.557	2.975	.006
FATO	-.016	.024	-.123	-.655	.518

a. Dependent Variable: NPM

(Sumber: Data yang diolah)

t tabel = 2, 04841

Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan t hitung dan t tabel:

H_0 diterima jika $-2,048 < 2,048$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika:

1. t hitung > 2,048
2. -t hitung < -2,048

Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan probabilitas:
 H₀ diterima jika sig ≥ 0,05
 H_a diterima jika sig ≤ 0,05

Berdasarkan tabel 15 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Diketahui nilai sig. untuk variabel independen Perputaran Modal Kerja (X1) terhadap variabel dependen *Net Profit Margin* (Y) adalah sebesar 0,006 < 0,05 dan nilai t hitung 2,975 > t tabel 2,048 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀₁ ditolak dan H_{a1} diterima yang berarti variabel Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.
- b. Diketahui nilai sig. untuk variabel independen *Fixed Asset Turnover* (X2) terhadap variabel dependen Profitabilitas (Y) adalah sebesar 0,518 > 0,05 dan nilai t hitung - 0,655 < t tabel 2,048 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀₂ diterima dan H_{a2} ditolak yang berarti variabel FATO tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama- sama atau simultan terhadap variabel tak bebas profitabilitas (Y).

Tabel 16. Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.036	2	.018	4.778	.017 ^b
	Residual	.101	27	.004		
	Total	.137	29			

a. Dependent Variable: NPM

b. Predictors: (Constant), FATO, Perputaran Modal Kerja

(Sumber : Data yang diolah)

F tabel = 3,35

Berdasarkan tabel 16 diketahui nilai F hitung 4,778 dan nilai sig. adalah 0,017. Diketahui F hitung 4,778 > nilai F tabel 3,35 dan nilai Sig. 0,017 < 0,05, maka Perputaran Modal Kerja (X1) dan TATO (X2), secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (Y).

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

Tabel 17. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.207	.06124

a. Predictors: (Constant), FATO, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: NPM

(sumber :Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 17 diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R- Square*) adalah 0,207. Nilai tersebut dapat diartikan variabel Perputaran Modal Kerja (X1) dan FATO (X2), secara Bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi profitabilitas (Y) sebesar 26,1%, sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa pada saat Perputaran modal kerja meningkat diikuti dengan meningkatnya *Net Profit Margin*. *Fixed Asset Turnover* berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa ketika *Fixed Asset Turnover* naik maka *Net Profit Margin* nya juga akan menurun. Perputaran Modal Kerja dan *Fixed Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa pada saat Perputaran Modal Kerja dan *Fixed Asset Turnover* meningkat diikuti dengan meningkatnya *Net Profit Margin*.

REFERENCES

- [1] E. Kasih, "Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT Adhi Karya Tbk," Medan, Repository UINSU, 2019, p. 15.
- [2] Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan," Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2020, p. 196.
- [3] A. K. d. S. B. Phang, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol. 13, 2012.
- [4] E. a. A. I. Desliana, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013," *Journal of Applied Managerial Accounting*, vol. 2.1, 2018.
- [5] S. Hani, "Teknik Analisa Laporan Keuangan," Medan, UMSU PRESS, 2015, p. 119.
- [6] L. D. d. Y. Rahayu, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *The Asia Pasific Journal Of Management Studies*, vol. 5.3, 2021.
- [7] H. d. Martono, "Manajemen Keuangan, Edisi Kedua," Yogyakarta, Ekonosia, 2019, p. 78.
- [8] L. Syafina, "Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif," Medan, FEBI UIN-SU Press, 2019, p. 45.
- [9] A. Ikhsan, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Citapusaka Media, 2014.
- [10] J. Sarwono, "Riset Skripsi dan Tesis dengan SPSS 22," Jakarta, Elex Media Komputer, 2014, p. 93.
- [11] N. A. b. Rahmani, "Metodologi Penelitian Ekonomi," Jakarta, Raja Grafindo, 2016, p. 81.
- [12] E. A. Hapsari, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba," *Jurnal Akuntansi*, p. 60, 2007.
- [13] L. Syafina, "Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif," Medan, FEBI UIN-SU Press, 2019, p. 69.
- [14] Juliandi, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis," Medan, M2000, 2013, p. 170.
- [15] M. L., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, CV Jejak, 2017.
- [16] Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.